

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dengan model analisis *Fixed Effect*, dan diolah menggunakan program statistik komputer (perangkat lunak), yaitu Eviews 7.0. Hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil estimasi terbaik karena dianggap dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, ekonometrik, dan statistik. Diharapkan dari hasil estimasi ini mampu menjawab hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam metode estimasi model regresi data panel ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Ada dua model uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode regresi data panel ini, yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari

residual untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas biasanya lebih sering terjadi pada data *cross section* dibandingkan dengan data *time series* (Gujarati, 1995 dalam Wiguna, 2013).

Heteroskedastisitas adalah situasi dimana tidak konstan varians, konsekuensinya adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi invalid. Menurut Gujarati (2006) adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data *cross section* dibandingkan dengan *time series*. Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji park yang sering digunakan dalam beberapa referensi.

Dalam penelitian ini digunakan uji *Park* untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Uji *Park* meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model, nilai probabilitas dari semua variabel independen yang tidak signifikan yaitu pada tingkat 5 persen (Wiguna, 2013). Pada prinsipnya apabila $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ maka data dalam penelitian ini ada masalah heteroskedastisitas, dan apabila $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Atau jika $\text{prob} < 0,05$ maka data dalam penelitian ini ada masalah heteroskedastisitas, dan jika $\text{prob} >$

0,05 artinya data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Park* :

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0,9459
LOG(X1?)	0,7035
X2?	0,2901
X3?	0,6552
LOG(X4?)	0,8555

Sumber : Data diolah (Lampiran 8)

Keterangan :

C = Konstanta dari Tingkat Kemiskinan

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = Pendidikan

X3 = Kesehatan

X4 = PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena dapat dilihat dari hasil uji diatas diketahui bahwa probabilitas dari keempat variabel independen tersebut semuanya terbebas dari masalah heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan PDRB karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 5%, $\alpha = 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linier klasik yaitu tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multicollinearity*) artinya tidak adanya hubungan linier antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Data yang digunakan dalam uji multikolinearitas ini adalah data *time series* dan *cross section*, biasanya masalah multikolinearitas lebih sering terjadi pada data *time series* dibandingkannya dengan data *cross section*. Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan eksak linier antar variabel penjelas. Multikolinearitas diduga terjadi apabila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi (Basuki, 2017).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam suatu model ada banyak cara, salah satunya dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Diduga data terkena masalah multikolinearitas dalam model apabila koefisien korelasinya cukup tinggi yaitu diatas 0,9, dan sebaliknya diduga data terbebas dari masalah multikolinearitas apabila koefisien korelasinya relatif rendah yaitu tidak lebih besar dari 0,9.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	JP	PNDK	KSHTN	PDRB
JP	1,000000	-0,295547	0,075426	0,658075
PNDK	-0,295547	1,000000	0,652692	-0,006193
KSHTN	0,075426	0,652692	1,000000	0,244274
PDRB	0,658075	-0,006193	0,244274	1,000000

Sumber : Data diolah (Lampiran 7)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas karena dapat dilihat dari hasil uji diatas diketahui bahwa nilai matriks kolerasinya tidak lebih dari 0.9.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam metode estimasi analisa model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga macam cara pendekatan, yaitu pendekatan *Common Effect Model* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil, pendekatan efek tetap (*fixed effect model*) atau yang biasa disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), dan pendekatan efek acak (*random effect model*) atau yang biasa juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squares* (GLS).

Salah satu dari tiga macam cara pendekatan model regresi data panel yang dapat digunakan, hasil yang terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis data pada suatu penelitian. Maka pengujian yang dilakukan pertama kali untuk mengetahui model dengan pendekatan manakah yang paling cocok dengan penelitian ini, apakah dengan model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*, yaitu dengan dilakukannya terlebih dahulu Uji Chow dan Uji Hausman. Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow menentukan model terbaik yang dapat digunakan antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Dalam pengujian Uji Chow panel ini diestimasi menggunakan spesifikasi *fixed*.

$$H_0: \text{Common Effect}$$

$$H_1: \text{Fixed Effect}$$

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Fixed Effect*, dan sebaliknya apabila probabilitas chi-square lebih dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Uji Chow (Uji Likelihood)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	313,693244	(25,100)	0,0000
Cross-section Chi-square	568,722949	25	0,0000

Sumber : Data diolah (Lampiran 6)

Dapat dilihat dari tabel hasil Uji Chow diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi-square* sebesar 0,0000, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 maka ditolaknya hipotesis nol dan diterimanya hipotesis satu. Jadi menurut hasil Uji Chow, bahwa model yang paling baik digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang lebih baik digunakan, apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect*.

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Random Effect*, dan sebaliknya apabila probabilitas *Cross-section random* kurang dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil dari uji menggunakan efek spesifikasi *Random Effect* adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	50,642979	4	0,0000

Sumber : Data diolah (Lampiran 5)

Dapat dilihat dari tabel hasil Uji Hausman diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section random* sebesar 0,0000, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 maka ditolaknya hipotesis nol dan diterimanya hipotesis satu. Jadi menurut hasil Uji Hausman, bahwa model yang paling baik digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

C. Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik dari tiga macam

model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 5.5
Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*

Variabel Dependen : Kemiskinan	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta (C)	-2,613811	2,966544	-4,449252
Standar error	1,123143	1,971178	0,919210
T-Statistic	-2,327229	1,504960	-4,840300
Probabilitas	0,0216	0,1355	0,0000
Log (Jumlah Penduduk)	1,011447	0,421937	0,658468
Standar error	0,076651	0,085090	0,071647
T-Statistic	13,19548	4,958721	9,190391
Probabilitas	0,0000	0,0000	0,0000
Pendidikan	-0,033723	-0,006709	-0,012382
Standar error	0,008341	0,002423	0,001870
T-Statistic	-4,042817	-2,768354	-6,619683
Probabilitas	0,0001	0,0067	0,0000
Kesehatan	-0,033142	0,006254	0,003762
Standar error	0,020289	0,004314	0,003945
T-Statistic	-1,633494	1,449775	0,953527
Probabilitas	0,1049	0,1503	0,3422
Log (PDRB)	-0,131804	-0,237634	0,033154
Standar error	0,059876	0,123492	0,070652
T-Statistic	-2,201291	-1,924293	0,469259
Probabilitas	0,0296	0,0572	0,6397
R²	0,843715	0,99803	0,556501
F-Statistic	168,7052	1749,763	39,21239
Prob (F-Stat)	0,000000	0,000000	0,000000
Durbin-Watson Stat	0,616449	1,735287	0,015351

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua jenis analisis yaitu dengan menggunakan Uji Chow (Likelihood) dan Uji Hausman, hasilnya menyatakan bahwa kedua model tersebut menyarankan dalam penelitian ini menggunakan model yang sama yaitu *Fixed Effect*. Saat Uji Chow (Likelihood) menyarankan model terbaik yang digunakan adalah

Fixed Effect, dan saat diuji menggunakan Uji Hausman pun menyarankan model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Maka model terbaik yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2011-2015 adalah *Fixed Effect*.

D. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil pengujian statistik untuk menentukan model manakah yang paling baik digunakan dalam penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Model telah lolos uji asumsi klasik, sehingga dapat dinyatakan bahwa model setelah estimasi konsisten dan bias. Pada model ini dimensi waktu dan individu tidak terlalu diperhatikan sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu. Dibawah ini tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 26 kabupaten/kota pada periode 2011-2015 (5 tahun).

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen : Kemiskinan	Model
	Fixed Effect
Konstanta (C)	2,966544
Standar error	1,971178
T-Statistic	1,504960
Probabilitas	0,1355
Log (Jumlah Penduduk)	0,421937
Standar error	0,085090
T-Statistic	4,958721
Probabilitas	0,0000
Pendidikan	-0,006709
Standar error	0,002423

Lanjutan Tabel 5.6

T-Statistic	-2,768354
Probabilitas	0,0067
Kesehatan	0,006254
Standar error	0,004314
T-Statistic	1,449775
Probabilitas	0,1503
Log (PDRB)	-0,237634
Standar error	0,123492
T-Statistic	-1,924293
Probabilitas	0,0572
R²	0,998033
F-Statistic	1749,763
Prob (F-Stat)	0,000000
Durbin-Watson Stat	1,735287

Berdasarkan dari hasil estimasi tabel di atas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, dengan diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{LOG (Y)} = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{LOGX1} + \beta_2 \cdot \text{LOGX2} + \beta_3 \cdot \text{LOGX3} + \beta_4 \cdot \text{LOGX4} + \text{et}$$

Keterangan :

Log Y = Kemiskinan

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \dots 4$ = Koefisien Variabel 1,2,3,4

Log X1 = Jumlah Penduduk

X2 = Pendidikan

X3 = Kesehatan

Log X₄ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

i = Kabupaten/Kota

t = Periode Waktu ke-t

et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\text{LOG (KM)} = 2,966544 + 0,421937 \text{ LOG (JUMLAHPENDUDUK)} - 0,006709 \text{ PENDIDIKAN} + 0,006254 \text{ KESEHATAN} - 0,237634 \text{ LOG (PDRB)} + et$$

β_0 = Nilai 2,966544 dapat diartikan bahwa apabila seluruh variabel independen (Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan PDRB) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Kemiskinan sebesar 2,966544%.

β_1 = Nilai 0,421937 dapat diartikan bahwa apabila ketika Jumlah Penduduk naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,421937% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

β_2 = Nilai $- 0,006709$ dapat diartikan bahwa apabila ketika Pendidikan naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,006709% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

β_3 = Nilai 0,006254 dapat diartikan bahwa apabila ketika Kesehatan naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,006254 % dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

β_4 = Nilai $- 0,237634$ dapat diartikan bahwa apabila ketika PDRB naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar $- 0,237634$ % dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model data panel terhadap Kemiskinan antar kabupaten/kota di Jawa Barat yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LOGYkabbogor} &= 1,060153 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\ &\quad \text{LOGX1kabbogor} - 0,006709*X2kabbogor + 0,006254* \\ &\quad X3kabbogor - 0,237634*\text{LOGX4kabbogor} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGYkabsukabumi} &= 0,368645 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\ &\quad \text{LOGX1kabsukabumi} - 0,006709*X2kabsukabumi + \\ &\quad 0,006254*X3kabsukabumi - 0,237634*\text{LOGX4} \\ &\quad \text{kabsukabumi} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGYkabcianjur} &= 0,514745 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\ &\quad \text{LOGX1kabcianjur} - 0,006709*X2kabcianjur + \\ &\quad 0,006254*X3kabcianjur - 0,237634*\text{LOGX4kabcianjur} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGYkabbandung} &= 0,552379 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\ &\quad \text{LOGX1kabbandung} - 0,006709*X2kabbandung + \\ &\quad 0,006254*X3kabbandung - 0,237634*\text{LOGX4} \\ &\quad \text{kabbandung} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGYkabgarut} &= 0,664511 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\ &\quad \text{LOGX1kabgarut} - 0,006709*X2kabgarut + 0,006254* \\ &\quad X3kabgarut - 0,237634*\text{LOGX4kabgarut} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOGYkabtasik} &= 0,269963 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kabtasik} - 0,006709*X2kabtasik + 0,006254* \\
 &\quad X3kabtasik - 0,237634*\text{LOGX4kabtasik} \\
 \text{LOGYkabciamis} &= -0,077383 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kabciamis} - 0,006709*X2kabciamis + 0,006254* \\
 &\quad X3kabciamis - 0,237634*\text{LOGX4kabciamis} \\
 \text{LOGYkabbgor} &= 1,060153 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kabbogor} - 0,006709*X2kabbogor + 0,006254* \\
 &\quad X3kabbogor - 0,237634*\text{LOGX4kabbogor} \\
 \text{LOGYkabkuningan} &= 0,005520 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kabkuningan} - 0,006709*X2kabkuningan + \\
 &\quad 0,006254*X3kabkuningan - 0,237634*\text{LOGX4} \\
 &\quad \text{kabkuningan} \\
 \text{LOGYkabcirebon} &= 0,670115 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kabcirebon} - 0,006709*X2kabcirebon + \\
 &\quad 0,006254*X3kabcirebon - 0,237634*\text{LOGX4kabcirebon} \\
 \text{LOGYkabmajalengka} &= 0,194004 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kabmajalengka} - 0,006709*X2kabmajalengka + \\
 &\quad 0,006254*X3kabmajalengka - 0,237634*\text{LOGX4} \\
 &\quad \text{kabmajalengka} \\
 \text{LOGYkabsumedang} &= -0,025079 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kabsumedang} - 0,006709*X2kabsumedang + \\
 &\quad 0,006254*X3kabsumedang - 0,237634*\text{LOGX4}
 \end{aligned}$$

kabsumedang

$$\text{LOGYkabindramayu} = 0,766076 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937*$$

$$\text{LOGX1kabindramayu} - 0,006709*\text{X2kabindramayu} +$$

$$0,006254*\text{X3kabindramayu} - 0,237634*\text{LOGX4}$$

kabindramayu

$$\text{LOGYkabsubang} = 0,255290 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937*$$

$$\text{LOGX1kabsubang} - 0,006709*\text{X2kabsubang} +$$

$$0,006254*\text{X3kabsubang} - 0,237634*\text{LOGX4kabsubang}$$

$$\text{LOGYkabpurwakarta} = -0,198319 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937*$$

$$\text{LOGX1kabpurwakarta} - 0,006709*\text{X2kabpurwakarta} +$$

$$0,006254*\text{X3kabpurwakarta} - 0,237634*\text{LOGX4}$$

kabpurwakarta

$$\text{LOGYkabkarawang} = 0,767676 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937*$$

$$\text{LOGX1kabkarawang} - 0,006709*\text{X2kabkarawang} +$$

$$0,006254*\text{X3kabkarawang} - 0,237634*\text{LOGX4}$$

kabkarawang

$$\text{LOGYkabbekasi} = 0,334428 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937*$$

$$\text{LOGX1kabbekasi} - 0,006709*\text{X2kabbekasi} + 0,006254*$$

$$\text{X3kabbekasi} - 0,237634*\text{LOGX4kabbekasi}$$

$$\text{LOGYkabbandungbarat} = 0,332638 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937*$$

$$\text{LOGX1kabbandungbarat} - 0,006709*\text{X2}$$

$$\text{kabbandungbarat} + 0,006254*\text{X3kabbandungbarat} -$$

$$0,237634*\text{LOGX4kabbandungbarat}$$

$$\begin{aligned}
 \text{LOGYkotabogor} &= -0,329593 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kotabogor} - 0,006709*\text{X2kotabogor} + 0,006254* \\
 &\quad \text{X3kotabogor} - 0,237634*\text{LOGX4kotabogor} \\
 \text{LOGYkotasukabumi} &= -1,293814 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kotasukabumi} - 0,006709*\text{X2kotasukabumi} + \\
 &\quad 0,006254*\text{X3kotasukabumi} - 0,237634*\text{LOGX4} \\
 &\quad \text{kotasukabumi} \\
 \text{LOGYkotabandung} &= 0,060336 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kotabandung} - 0,006709*\text{X2kotabandung} + \\
 &\quad 0,006254*\text{X3kotabandung} - 0,237634*\text{LOGX4} \\
 &\quad \text{kotabandung} \\
 \text{LOGYkotacirebon} &= -0,902769 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kotacirebon} - 0,006709*\text{X2kotacirebon} + \\
 &\quad 0,006254*\text{X3kotacirebon} - 0,237634*\text{LOGX4kotacirebon} \\
 \text{LOGYkotabekasi} &= 0,022521 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kotabekasi} - 0,006709*\text{X2kotabekasi} + \\
 &\quad 0,006254*\text{X3kotabekasi} - 0,237634*\text{LOGX4kotabekasi} \\
 \text{LOGYkotadepok} &= -1,066947 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kotadepok} - 0,006709*\text{X2kotadepok} + 0,006254* \\
 &\quad \text{X3kotadepok} - 0,237634*\text{LOGX4kotadepok} \\
 \text{LOGYkotacimahi} &= -1,000667 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\
 &\quad \text{LOGX1kotacimahi} - 0,006709*\text{X2kotacimahi} + \\
 &\quad 0,006254*\text{X3kotacimahi} - 0,237634*\text{LOGX4kotacimahi}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGYkotatasik} &= 0,013766 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\ &\quad \text{LOGX1kotatasik} - 0,006709*X2kotatasik + 0,006254* \\ &\quad \text{X3kotatasik} - 0,237634*\text{LOGX4kotatasik} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGYkotabanjar} &= -1,958195 \text{ (efek wilayah)} - 2,966544 + 0,421937* \\ &\quad \text{LOGX1kotabanjar} - 0,006709*X2kotabanjar + 0,006254* \\ &\quad \text{X3kotabanjar} - 0,237634*\text{LOGX4kotabanjar} \end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

X1 = Jumlah Penduduk

X2 = Pendidikan

X3 = Kesehatan

X4 = PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dapat dilihat dari model estimasi di atas bahwa setiap kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki nilai konstanta *Fixed Effect Model* yang berbeda-beda, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kabupaten/kota memiliki perubahan yang berbeda-beda pada tingkat Kemiskinan jika variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dikeluarkan dari model. Dimana dapat dilihat Kabupaten Ciamis, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Purwakarta, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Banjar memiliki nilai *cross-section* (efek wilayah) yang bernilai negatif dimana masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 0,077383 di Kabupaten Ciamis, 0,025079 di Kabupaten Sumedang, 0,198319 di Kabupaten Purwakarta, 0,0329593 di Kota bogor,

1,293814 di Kota Sukabumi, 0,902769 di Kota Cirebon, 1,066947 di Kota Depok, 1,000667 di Kota Cimahi, dan 1,958195 di Kota Banjar, sedangkan wilayah yang lainnya bernilai positif.

E. Uji Statistik

1. Uji T

Tabel 5.7
Hasil Uji Statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
Jumlah Penduduk	4,958721	0,421937	0,0000	10%
Pendidikan	-2,768354	-0,006709	0,0067	10%
Kesehatan	1,449775	0,006254	0,1503	10%
PDRB	-1,924293	-0,237634	0,0572	10%

Sumber : Data diolah (Lampiran 2)

Diperlukan uji statistik untuk mengetahui apakah variabel independen dari penelitian ini (Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan PDRB) memiliki hubungan terhadap Kemiskinan, sebagai berikut :

a. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk memiliki t-hitung sebesar 4,958721 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Variabel Jumlah Penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 0,421937 yang menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh

secara positif terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Artinya bahwa apabila Jumlah Penduduk naik 1 persen maka akan ada peningkatan sebesar 0,421937 persen terhadap Kemiskinan di Jawa Barat.

b. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan memiliki t-hitung sebesar -2,768354 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0067 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel Pendidikan secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Variabel Pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar -0,006709 yang menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh secara negatif terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Artinya bahwa apabila Pendidikan naik 1 persen maka akan ada penurunan sebesar 0,006709 persen terhadap Kemiskinan di Jawa Barat.

c. Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Kesehatan memiliki t-hitung sebesar 1,449775 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1503 pada tingkat kepercayaan 10 persen yang artinya $0,1503 > 0,10$, maka dapat dikatakan bahwa variabel Kesehatan secara individu tidak memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Barat.

d. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB memiliki t-hitung sebesar -1,924293 dan memiliki nilai

probabilitas sebesar 0,0572 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel PDRB secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar -0,237634 yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh secara negatif terhadap Kemiskinan di Jawa Barat. Artinya bahwa apabila PDRB naik 1 persen maka akan ada penurunan sebesar 0,237634 persen terhadap Kemiskinan di Jawa Barat.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000000 dengan tingkat kepercayaan ketentuan alpha 10 persen, maka Uji F dikatakan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan PDRB secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat.

3. R-Squared

Nilai R-Squared atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan himpunan variasi variabel dependen. Nilai koefisien ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisiennya kecil berarti variable independen belum banyak

memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, sedangkan jika nilai koefisiennya besar berarti variabel independen sudah dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil dari olah data menggunakan model *Fixed Effect* diperoleh nilai R^2 atau R-Squared sebesar 0,998033, artinya bahwa apabila ada perubahan tingkat Kemiskinan di Jawa Barat sebanyak 99,8 persen dipengaruhi oleh variabel Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sisanya sebesar 0,2 persen dijelaskan faktor lain diluar model.

F. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan dari hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu pembahasan dan analisis mengenai pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Jawa Barat periode 2011-2015. Hasil pengolahan data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect* diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LOG (KM)} = 2,966544 + 0,421937 \text{ LOG (JUMLAHPENDUDUK)} - 0,006709 \text{ PENDIDIKAN} + 0,006254 \text{ KESEHATAN} - 0,237634 \text{ LOG (PDRB)}$$

Dapat disimpulkan bahwa koefisien konstanta dari hasil persamaan di atas adalah sebesar 2,966544, maka dapat diartikan bahwa terdapat variabel lain yang juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Barat periode 2011-2015.

1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan nilai koefisien sebesar 0,421937, artinya bahwa apabila ada kenaikan Jumlah Penduduk sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan tingkat Kemiskinan sebesar 0,421937 persen di Jawa Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel Jumlah Penduduk dan Kemiskinan memiliki hubungan yang positif. Hipotesis diterima, karena hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2011-2015.

Adanya hubungan positif antara variabel Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan sesuai hipotesis yang menduga. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Whisnu Adhi Saputra pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah” dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan, maka hipotesis diterima.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan nilai koefisien adalah sebesar -0,006709, artinya bahwa apabila ada kenaikan

tingkat Pendidikan sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan tingkat Kemiskinan sebesar 0,006709 persen di Jawa Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel Pendidikan dan Kemiskinan memiliki hubungan yang negatif. Hipotesis diterima, karena hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh negatif dan signifikan antara Pendidikan dengan Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2011-2015.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Sholehah (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta (Studi Kasus Kabupaten/Kota Adm di Provinsi DKI Jakarta Periode 2008-2014)” menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara variabel Pendidikan dengan Kemiskinan sesuai hipotesis yang menduga, maka hipotesis diterima.

3. Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variabel Kesehatan tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan nilai probabilitas sebesar 0,1503. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Kesehatan dengan indikator Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap tingkat kemiskinan. Hipotesis tidak terbukti, karena hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh negatif dan signifikan antara Kesehatan dengan Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2011-2015. Senada dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ardan Rifa'i pada tahun 2015 dengan

judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf dan Pengeluaran Pemerintah (Sektor Kesehatan dan Pendidikan) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung” menyatakan bahwa angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena banyaknya tahun yang ditempuh seseorang dalam hidup tidak akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan apabila tidak disertai dengan pendidikan yang layak dan produktivitas kerja yang tinggi.

Menurut Arsyad (2010) berpendapat bahwa keikutsertaan pemerintah dalam memperbaiki kesehatan merupakan salah satu alat kebijakan yang penting dalam upaya untuk mengurangi kemiskinan. Dan salah satu penyebab yang mendasari kebijakan ini ialah adanya peningkatan produktivitas masyarakat golongan miskin melalui perbaikan kesehatan, karena dengan kesehatan yang baik maka akan meningkatkan daya kerja seseorang, meningkatkan output energi, dan mengurangi hari tidak produktifnya atau hari tidak bekerjanya.

Pemerintah Jawa Barat sudah ikut andil dalam upaya memperbaiki kesehatan masyarakat Jawa Barat melalui kebijakan pemerintah dalam hal memberikan pelayanan kesehatan secara gratis kepada masyarakat, dan upaya ini sudah membuahkan hasil yang cukup baik. Hal ini terbukti dari angka harapan hidup di Provinsi Jawa Barat yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, yaitu pada tahun 2011 angka harapan hidup masyarakat Jawa Barat yaitu 68,31 tahun, pada 2012 yaitu 68,52 tahun, pada tahun 2013 yaitu 68,84 tahun, pada tahun 2014 yaitu 71,37 tahun, dan pada tahun 2015

yaitu 71,56 tahun (BPS, 2017). Dari sisi kesehatan, kebijakan ini hanya memberikan angka harapan hidup yang lebih baik atau lebih panjang saja bagi masyarakat, sedangkan dalam hal mengurangi angka kemiskinan tidak ada pengaruhnya. Menurut Arsyad (2010) pada dasarnya faktor penyebab terjadinya kemiskinan itu berasal dari hal yang bersifat alamiah (kultural) dan non-alamiah (struktural). Sedangkan menurut Spicker (2002) dalam Wiguna (2010) menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dibagi kedalam empat mazhab, yaitu *Individual explanation* (diri sendiri), *Familial explanation* (faktor keturunan, rendahnya tingkat pendidikan), *Subcultural explanation* (lingkungan) dan *Structural explanation* (perbedaan status atau ketidakseimbangan).

Secara teori, ketika seseorang sehat maka tingkat produktivitasnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang sakit, namun realitanya tidak sesuai dengan teori yang ada, karena lamanya/banyaknya tahun yang ditempuh seseorang dalam hidup tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, jika semua itu tidak didukung dengan pendidikan yang layak, kemauan yang tinggi untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (faktor diri sendiri) dengan upaya meningkatkan produktivitas hidupnya sendiri, sehingga sehat pun akan sia-sia jika tidak produktif atau hanya menjadi pengangguran saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Barat diantaranya adalah pendapatan, menurut Viktor Firmana, SE., M.Si.,

mengatakan bahwa adanya angka ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi di setiap tahunnya di Jawa Barat (Bappeda Jabar, 2015). Adanya ketimpangan terkait hal percepatan peningkatan pendapatan, bagi golongan miskin percepatan peningkatan pendapatan itu rendah, sedangkan bagi golongan kaya percepatan peningkatannya tinggi. Lain halnya dengan Kepala BPS Jawa Barat, Lukman Ismail dalam (Beritasatu, 2012) berpendapat bahwa penyebab kemiskinan di Jawa Barat hampir 95 persen akibat adanya urbanisasi atau pendatang baru yang masuk dari luar ke Jawa Barat, ini karena penduduk yang datang ke kota tidak memiliki pekerjaan. Berawal dari tidak memiliki pekerjaan, artinya mereka tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, inilah awal dari kemiskinan. Akar permasalahan dari kemiskinan di Jawa Barat adalah kependudukan atau pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, berawal dari masalah kependudukan tersebut muncullah efek-efek lainnya yang mengikuti seperti, rendahnya kualitas manusia dan terbatasnya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan para penduduk, dan yang pada akhirnya akan merembet pada masalah sosial seperti, pengangguran, diskriminasi antar golongan, dan kriminalitas (Bkkbn Jabar, 2012).

4. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan nilai koefisien sebesar $-0,237634$, artinya bahwa apabila ada kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka akan menyebabkan

penurunan tingkat Kemiskinan sebesar 0,237634 persen di Jawa Barat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel PDRB dan Kemiskinan memiliki hubungan yang negatif. Hipotesis diterima, karena hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh negatif dan signifikan antara PDRB dengan Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2011-2015.

Adanya hubungan negatif antara variabel PDRB dengan Kemiskinan sesuai hipotesis yang menduga. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Van Indra Wiguna pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010” dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan, maka hipotesis diterima.